

STUDI PERJUMPAAN ALIRAN MISTIK KEJAWEN DAN MISTIK ISLAM

Mohammad Lukman Chakim *1)
lukmanchim@gmail.com

Muhammad Habib Adi Putra *2)
m.habib.adiputra@gmail.com

Keywords: <i>Java Mysticism, Sufism, Islamic Mysticism</i>	Abstract <i>The encounter between the Javanese mystical stream and the Islamic mystical stream is an interesting phenomenon to study. The Javanese mystical stream is a manifestation of the Javanese religion, which is an accumulation of religious practices of the Javanese people with syncretic influences from Hinduism, Buddhism, and Islam. The Islamic mystical stream is a teaching of Sufism that originates from the normative values of Islam that are sourced from the Qur'an and hadith. Both mystical streams have a common point in terms of their goal, which is to make their adherents as perfect human beings through the intermediary of unifying oneself with the Creator. However, both mystical streams also have differences in terms of their methods, concepts, and practices. This study aims to examine analytically and comparatively the similarities and differences between the Javanese mystical stream and the Islamic mystical stream in Javanese society. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data are obtained from primary and secondary sources that are relevant to the research topic.</i>
Kata Kunci: <i>Mistik Kejawen, Tasawuf, Mistik Islam</i>	Abstrak <i>Menarik untuk meneliti keterkaitan antara mistisisme Islam dan mistisisme Jawa. Salah satu ekspresi agama Jawa yang merupakan bentuk ekspresi tradisi keagamaan Jawa dengan pengaruh sinkretis dari agama Hindu, Budha, dan Islam, yang kerap disebut aliran ilmu kebatinan Jawa. Doktrin tasawuf yang bersumber dari prinsip-prinsip Islam konvensional yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan aliran mistik Islam. Tujuan dari kedua sistem mistik ini serupa yaitu keduanya berupaya menciptakan manusia yang sempurna melalui penyatuan diri makhluk dengan Sang Pencipta. Namun, terdapat juga perbedaan antara kedua aliran mistik ini dalam hal pendekatan, gagasan, dan cara hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dan membedakan persamaan dan perbedaan antara aliran mistik Jawa dan Islam.</i>
Article History:	Received: 2023-09-06 Revised: 2023-10-06 Accepted: 2023-11-29
Cite	Mohammad Lukman Chakim, Muhammad Habib Adi Putra, Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawen dan Mistik Islam <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi</i> , 2023, 7,2

PENDAHULUAN

Kajian dialektika antara agama dan budaya selalu mengalami perkembangan yang signifikan. Persoalan keyakinan, yang berdampak pada fanatisme menjadi sebuah persoalan alot untuk dibicarakan. Posisi agama dengan teologinya yang teguh selalu

* IAIN Kediri

* IAIN Kediri

menekankan permasalahan tersebut sebagai sesuatu yang tidak dapat diketahui dan hanya dapat diselesaikan dengan iman (percaya).

Asimilasi melalui pengaruh dan kontak dua atau lebih budaya yang berbeda dikenal sebagai akulturasi. Kebudayaan Jawa yang sudah ada sejak zaman prasejarah merupakan salah satu kebudayaan daerah yang mempunyai pengaruh besar terhadap Indonesia. Sebelum masuknya ajaran Islam, mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Hindu Budha. Kedua agama menurutnya, mampu mewakili dari keyakinannya animisme dan dinamisme. Berdirinya kerajaan Hindu merupakan bukti eksistensi dari kesuksesan penyebaran pada saat itu (Baidawi, 2020). Akulturasi dari kedua ajaran ini sangat kental dan dilakukan secara turun menurun di pulau Jawa ini. Keyakinan akan ajaran yang mampu berkolaborasi dengan budaya lokal ini dapat dikatakan sukses dalam penyebarannya. Dapat dipastikan bahwa terdapat pola dan cara dalam penyebaran agama Hindu, sehingga mampu diterima dan diyakini oleh masyarakat Jawa. Suatu hal yang sama juga terjadi ketika Islam datang. Para walisongo “penyebarnya Islam” mempunyai pendekatan yang unik terhadap penyebaran ajaran mereka, mereka lebih memilih untuk mengintegrasikan unsur-unsur ke-Islaman dan budaya yang pada dasarnya memiliki kesamaan daripada memaksakan ajaran Islam murni kepada Masyarakat Jawa. Dialog secara dinamis tersebut tidak saling menegasikan, melainkan bernegosiasi secara dinamis dan kreatif. Dengan demikian, proses dialog ini menghasilkan beragam budaya yang sangat kaya (Suprpto, 2020)

Islam adalah agama yang fleksibel yang dapat berkembang dalam situasi dan momen apa pun. Keberadaan agama Islam sebagai ajaran baru saat itu tentunya memiliki model-model tertentu dalam penyebarannya. Seperti halnya dalam kehidupan komunitas etnis, komunitas Muslim mungkin merasa sulit untuk mengabaikan apalagi meninggalkan pengaruh tempat dan adat istiadat. Konsep pengembangan maupun penyebaran ajaran Islam akan tetap memiliki spirit bahkan ketika dihadapkan dengan budaya daerah yang berbeda.

Pada fase keadaan ini menunjukkan bahwa perbedaan peradaban di berbagai wilayah geografis di mana pun tidak menghalangi pencapaian tujuan penyebaran Islam, agama Islam tetap berfungsi sebagai pedoman moral dalam semua aspek kehidupan. Hanya saja terdapat perbedaan penerapan prinsip-prinsip suatu agama yang luas dan universal mengenai pengamalannya akibat konflik antara Islam dan budaya lokal yang telah disebutkan di atas.

Pola pengembangan ini terus dilakukan untuk menjadikan agama Islam sebagai standar mutu *rahmatan li al-alamin*. Bahwa Islam dapat tersebar di mana pun, baik geografis dingin-panas, etnis tertentu, ataupun lainnya. Modifikasi suatu ajaran yang menjadikan beberapa aspek keilmuan tertentu yang menarik untuk dibahas. Tidak luput tentunya persoalan mistik yang berkembang di pulau Jawa ini. Mistik yang dilakukan oleh mayoritas orang Jawa ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan mistik pada umumnya. Apalagi jika dibandingkan dengan mistik yang masih orisinal dari Islam. Dalam beberapa titik tertentu, atau konsep tertentu terdapat kemiripan metode mistisismenya, namun di lain sudut, bertolak jauh dari konsep ajaran mistik Islam. Berawal dari permasalahan

tersebut, perlu adanya studi ilmiah untuk mencari perbedaan antara mistik Kejawaen dengan Islam, serta titik temu atau kesamaan antara ajaran keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dalam konteks penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek historis, budaya, dan teologis dari hubungan mistik antara Islam dan masyarakat Jawa. Berbagai sumber perpustakaan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, makalah, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun sumber data yang masuk kategori primer dalam penelitian ini ialah semua literatur di atas yang memuat tentang kajian mistik Islam dan Jawa, sedangkan sumber primer meliputi kajian yang berkaitan dengan sejarah, budaya Islam dan Jawa di Indonesia. Setelah itu, semua data akan dilakukan pemeriksaan atau verifikasi data. Penelitian ini akan mengungkap konsep maupun proses dinamika yang berkaitan dengan mistik Islam dan Jawa, dengan menyajikan temuan terkait sejarah, pendekatan, tahap-tahap, makna, definisi dan lain-lain tentang mistik Islam dan Jawa. Kedua studi tersebut kemudian akan dilakukan analisis untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara mistik Islam dan Jawa, serta titik temu di antara kedua aliran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian Islam, Jawa, dan mistik serta mencari titik tengah kedua aliran tersebut. Sehingga dapat menyajikan konsep keharmonisan dan mengurangi gesekan antara pengikut aliran mistik Islam dan Jawa.

PEMBAHASAN

A. Mistik Kejawaen

Ajaran mistik menurut Istilah Yunani yaitu *mystikos*, yang berarti suatu yang dianggap rahasia (*geheim*), mistik memiliki konsep kerahasiaan dalam hati yang juga biasa disebut semua rahasia (*geheimzinnig*), sesuatu yang tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*), atau terbungkus dalam kegelapan (*in het duister gehuld*), kata mistik dapat dikatakan sebagai sumber turunan dari kata tersebut. (Permata dan Nugraha, 2022)

Menurut definisi tersebut, mistisisme adalah suatu pemahaman, khususnya pengetahuan mistik. Mistisime merupakan suatu gagasan yang menawarkan pelajaran yang sepenuhnya bersifat mistik (misalnya, konsep ajaran yang berbentuk rahasia atau sepenuhnya rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kegelapan) sehingga ajaran mistik hanya mampu diidentifikasi, dirasakan oleh kalangan tertentu saja, yaitu pihak atau pelaku yang sengaja mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Tujuan dari ajaran mistik ini merupakan suatu ajaran atau suatu kepercayaan untuk mengetahui tentang hakikat Tuhan, kepercayaan ini pada umumnya dapat diperoleh dengan cara atau pendekatan meditasi yaitu pendekatan kesadaran spiritual seorang yang bebas dari campur tangan unsur akal dan indra manusia. (Simuh, 1999)

Apabila dikaji dalam sudut pandang sejarah, ajaran mistik Jawa ini banyak dilakukan dan berkembang pesat pada era setelah masa kerajaan Mataram-Demak. Islamisasi pada masa kesultanan Demak atas pengaruh dan dukungan ajaran walisongo lebih kuat dibanding setelah masa kesultanan Demak. Setelah masa kesultanan Demak, dapat

dikatakan bahwa ajaran mistik Islam lebih banyak berorientasi pada model mistik aliran (al-Hallaj/Ibnu al-Arabi) karena lebih relevan dengan kebiasaan mereka yaitu Hindu-Budha. Sejak ini ajaran mistik walisongo lebih pada model akulturasi budaya dengan agama. Figur yang paling terkenal pada era ini ialah syekh Siti Jenar, seorang walisongo pada era itu yang mengajarkan konsep *manunggaling kawulo-gusti*. Dari sini mistik Jawa mulai mengalami perkembangan berkat pengaruh budaya Jawa, khususnya budaya dengan munculnya gagasan atau ajaran yang dikenal dengan ajaran *manunggaling kawulo-gusti* tersebut.(Rojikin, 2015) Konsep ajaran ini dapat dikatakan sebuah sistem kepercayaan yang lebih memprioritaskan pada konsep penyatuan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Jika dikaji, ajaran *manunggaling kawulo-gusti* ini bersumber dari sebuah doktrin seorang sufi yang diterapkan pada masyarakat Jawa. Manusia dalam ajaran ini, diperlakukan atau memosisikan diri sebagai figur (hamba) yang “rendah” dan tunduk taat, setia terhadap Gusti (Tuhan). Dalam posisi hamba ini, seseorang diwajibkan untuk menyucikan hatinya dari kotoran duniawi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan dzikir, puasa, shalat, dan ibadah lainnya. Proses penyucian diri ini merupakan syarat utama dalam ber-mistik. Di mana dunia dianggap sesuatu yang dapat menjadikan hatinya kotor, yang menyebabkan kecenderungan untuk bersifat rakus, iri hati, karena itu dilakukan pencegahan secara preventif terhadap dunia.

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan yang disebut dengan Kejawen. Istilah Kejawen yang mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional Jawa berasal dari bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa adalah bahasa pemujaan, maka istilah “Kejawen” umumnya digunakan. Dalam arti yang lebih luas, bahasa Jawa merupakan salah satu komponen agama asli nusantara.

Ajaran Kejawen terdiri dari seni, budaya, adat istiadat, ritual, sikap, dan filosofi Jawa. Penganut aliran mistik Jawa sering kali tidak memandang keyakinannya sebagai agama dalam arti agama *monoteistik*, seperti Islam atau Kristen, melainkan sebagai kumpulan prinsip dan ritual (sebagaimana “ibadah”). Ajaran Jawa sering kali menekankan pada “keseimbangan” dibandingkan peraturan yang kaku dan tidak fleksibel. Mistik Kejawen adalah suatu upaya spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Mistik Kejawen dalam hal-hal tertentu saja berbeda dengan mistik-mistik yang lain. Karena mistik Kejawen memiliki kekhasan dalam aktivitas ritualnya.(Endraswara, 2006)

Mistisisme Jawa merupakan ekspresi agama Jawa yang terdiri dari aktivitas keagamaan orang Jawa pada umumnya. Mistisisme Jawa dianggap sebagai agama sinkretis, atau agama yang memiliki unsur-unsur kepercayaan formal seperti Hindu, Budha, dan Islam baik dalam teologi maupun praktik seremonialnya. Pandangan sebaliknya dianut oleh beberapa organisasi, yang mengakui bahwa ilmu kebatinan Jawa sepenuhnya berasal dari ajaran Jawa yang dikembangkan sebelum agama-agama tersebut melalui proses akulturasi dengan budaya dan agama Jawa.(Roibin, 2009)

Pada hakikatnya masyarakat mengamalkan ilmu kebatinan Jawa ini karena alasan-alasan yang berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia yang mengabdikan dan memenuhi kehendak Tuhan. Di lain sisi, kepercayaan manusia sebagai tuntutan makhluk hidup harus

mampu berkembang mengalir dengan dinamika sosial dan budaya sekitar. Koentjaraningrat menyatakan ada dua bagian dasar kebudayaan. Yaitu kebudayaan yang memiliki kandungan isi dan kebudayaan yang berbentuk. Sistem budaya, sistem sosial, perilaku dan aktivitas, serta budaya fisik, dalam pengertian fakta dan benda merupakan budaya nyata, yang membentuk kebudayaan tersebut. Sedangkan kandungan isi memiliki substansi dari manifestasi budaya tersebut, yang meliputi bahasa, sistem teknis, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan seni.(Simuh, 1999)

Orientasi dari kebatinan Jawa adalah agar mistikus mencapai sensasi yang paling maksimal dan kemudian mengalami ketenangan abadi melalui latihan emosi dan penghayatan batin yang mendalam. Sepanjang hidup seseorang, sensasi ini harus dicari terus menerus atau tanpa henti. Manusia sering kali melintasi “batas” antara menginginkan dan tidak bernaifu, misalnya, disadari atau tidak, yang memerlukan kejernihan batin. Satu-satunya cara untuk memperoleh kejernihan batin adalah dengan menghentikan atau menahan nafsu. Inti dari ilmu kebatinan Jawa adalah tindakan meredam nafsu. Hidupnya akan sangat menyenangkan jika hal ini bisa tercapai. Keinginan untuk berjumpa dengan Tuhan dalam lingkungan yang ramah, tenteram, gembira, dan penuh kasih akan terpenuhi.(Endraswara, 2006).

B. Mistik Islam

Dalam Islam, upaya untuk melepaskan diri atau melepaskan keinginan materialistis (*lawwamah, amarah, dan suiyyah*) disebut dengan Zuhud. Pelepasan diri dari materialistis ini sebagai sarana penyucian (pembersihan hati), kekosongan hati dari benda duniawi ini akan dimanfaatkan untuk melakukan dzikir. Jika mereka mampu memusatkan perhatian penuh pada dzikir, maka proses pencerahan atau pemahaman visi pun dimulai. Artinya melalui dzikir, mereka mampu menarik anugerah cahaya gaib (Ilahi) dari cermin batin mereka. Hilangnya pengetahuan tentang diri sendiri, yang diserap oleh cahaya Ilahi (nur), juga muncul bersamaan dengan kesadaran tersebut.

Islam sangat dikenal sebagai konsep keagamaan yang berprinsip humanis, konsep agama ini yang mengedepankan kemanusiaan sebagai tujuan utama, lebih spesifiknya, tauhid yang dijadikan dasar keyakinan bertujuan memberikan kemaslahatan hidup bagi peradaban manusia. Gagasan ini kerap dikenal sebagai humanis teosentris, yang akan terus berkembang menjadi sebuah nilai yang diamalkan dan diterapkan dalam kerangka masyarakat berbudaya. Simbol-simbol yang tercipta akibat interaksi dialektis antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya berkembang dari paradigma humanisme teosentris ini.(Kuntowijoyo, 1996)

Gagasan bahwa akan selalu ada dialog antara nilai-nilai agama yang menjadi tujuan keagamaan dari keyakinan dan norma budaya lokal. Ajaran Islam bercirikan kesatuan spiritual dengan pola budaya yang beragam (persatuan dan keberagaman), yang merupakan hasil interaksi dialektis yang kreatif antara cita-cita agama secara universal dan budaya lokal.(Ridwan, 2008)

Dengan menggunakan kerangka konseptual di atas, arah gagasan perkembangan Islam di Indonesia sangat inklusif. Dinamika perkembangan dapat dilihat dari sudut sejarah. Agama Islam mampu terus menghadapi realitas sejarah. Proses transformasi ini

melahirkan intelektual dan peradaban yang luas di berbagai negara. Bahwa Islam bukanlah sebuah tradisi turun menurun, statis mengikuti pola sebelumnya, melainkan berkembang mengikuti arus peradaban yang mampu berkolaborasi dengan budaya sekitar bahkan masuk dalam tatanan budaya dan struktur tertentu yang telah terpola sebelumnya. (Arifin, 1996) Konsep kolaborasi dengan budaya Jawa memunculkan format budaya baru yang pada akhirnya mengandung muatan Islami meskipun wujud fisiknya tetap mempertahankan budaya asli Jawa. (Ridwan, 2008)

Tasawuf sering disebut oleh para akademisi Barat sebagai "mistisisme" Ada pula yang menyebutnya sebagai *zuhudisme*. Pada awalnya, para intelektual Barat menggunakan istilah "mistisisme" untuk menggambarkan kejadian atau aspek tradisi Kristen yang, dalam pandangan mereka, menekankan pengetahuan agama yang diperoleh melalui pertemuan yang tidak biasa atau wahyu ilahi. Namun, tidak benar jika kita menyatakan bahwa mistisisme muncul dari tradisi Kristen. Semua agama di luar Kristen dan Barat berbagi gagasan tentang Tuhan, jiwa, dan tema yang berkaitan dengan hubungan cinta antara Tuhan dan jiwa manusia.

Mistisisme dapat diringkas sebagai kesadaran akan Realitas Tunggal, yang sering dikenal sebagai kebijaksanaan, Cahaya, atau Cinta, dalam definisi terluasnya. Cinta pada Yang Mutlak adalah cara lain untuk menggambarkan mistisisme. Manusia mampu menahan, bahkan menikmati, segala penderitaan yang ditimpakan Tuhan kepada dirinya untuk mengujinya dan menyucikan jiwanya guna mencapai kesempurnaan (insan kamil). (Schimmel, 2000)

Sufisme adalah kata yang diberikan kepada tradisi mistik Islam oleh para orientalis Barat. Para orientalis Barat secara eksplisit menyebut mistisisme Islam sebagai tasawuf. Mistisisme yang terlihat pada agama lain tidak dipraktikkan dalam tasawuf. Tasawuf adalah ilmu yang mengkaji tentang cara dan teknik yang dapat dilakukan oleh seorang muslim agar bisa sedekat mungkin dengan Allah SWT. pendekatan yang dilakukan oleh para sufi melalui pemahaman atau kekuatan intuitif, amalan tertentu, refleksi, pendekatan diri (*mujahadah*), dan lain sebagainya. Mistisisme adalah gagasan tentang pendekatan melalui reaksi batin terhadap Allah SWT. (Hornby, 2006)

Tujuan utama mengamalkan tasawuf adalah memantapkan keyakinan agama seseorang melalui pengalaman langsung. perjumpaan dengan hakikat Tuhan yang dikenal dengan istilah makrifat. Berbagai ulama, baik dari kalangan Islam, memiliki beragam perspektif mengenai unsur-unsur pembentuk tasawuf dan gerakan sufi dalam Islam. Menurut Nicholson, agama Nasrani atau Kristen memberikan dampak terhadap perkembangan tasawuf. Meskipun tasawuf dipengaruhi oleh Islam, mungkin ada beberapa pengaruhnya. (Nicholson, 1969)

Meskipun tidak disebutkan dalam tulisan-tulisan para sufi seperti Ibrahim bin Adham (161 H), Dawud al-Tha'i (165 H), Fudlai bin 'Iyadi (187 H), dan Syaqiq al-Balkhi (194 H), yang menunjukkan adanya pengaruh Masehi, atau pengaruh luar lainnya kecuali sedikit, memang benar agama kristen mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya tasawuf pada masa awal berdirinya. Sebagai hasil alamiah filsafat Islam terhadap Allah SWT, tampak

bahwa tasawuf sesungguhnya merupakan buah dari gerakan Islam itu sendiri. (Syukur dan Masyharuddin, 2002)

Di empat mazhab, Abu A'la 'Affifi membagi pandangan akademisi pada komponen tasawuf. Pertama, tasawuf diperkirakan datang dari India melalui Persia. Sumber kedua adalah asketisme Kristen. Ketiga, dari ajaran Islam yang sebenarnya. Keempat, bersumber dari beberapa sumber sebelum menjadi satu pemikiran. (Affifi, 1969)

Oleh karena itu tasawuf dipengaruhi oleh sebab-sebab internal dan eksternal, atau unsur-unsur internal dan eksternal. Masing-masing unsur tersebut, menurut Affifi sebagai berikut

1. Ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Sunnah, dua sumber utama. Kedua sumber ini mengedepankan kehidupan yang wara', alim, dan sufi. Selain itu, kedua sumber ini menasihati para pengikutnya untuk mengamalkan prinsip-prinsip inti tasawuf, seperti ibadah, amal shaleh, shalat Tahajjud (Qs. Al-Muzammil; 7), puasa, dan lain sebagainya. Dalam Qs Al-Ahzab ayat 35, ciri-ciri wara'i, taqwa, dan tasawuf adalah sebagai berikut:
"Laki-laki dan perempuan muslim yang taat, salih (jujur), sabar, rendah hati, mau bersedekah, mau berpuasa, mau menjunjung tinggi kehormatan, dan banyak berdzikir kepada Allah, niscaya akan mendapat ampunan dari Allah serta pahala yang besar. Bagian ini menasihati orang untuk memiliki sifat-sifat terpuji ini. Banyak aspek surga dan neraka dijelaskan dalam banyak bagian sehingga orang terinspirasi untuk menghindari pergi ke sana.
2. Respon spiritual umat Islam terhadap sistem sosial politik dan ekonomi dalam diri umat Islam sendiri, khususnya ketika Islam telah menyebar ke berbagai negara, yang tentunya mempunyai dampak tertentu, seperti kemungkinan kesejahteraan di satu sisi dan terjadinya perselisihan politik internal. Umat Islam bertanggung Jawab atas perang saudara yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah yang dipicu oleh fitnah Al-kubra terhadap Khalifah ketiga, 'Utsman bin Affan. Akibat adanya fenomena sosial politik tersebut, sebagian individu atau ulama mempunyai sikap tidak ingin mengetahui gejolak yang terjadi saat ini dan ingin mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertarungan tersebut.
3. Imamat (raabbaniyah) agama Nasrani, sebagai konsekuensi dari agama yang lahir sebelum Islam, mempunyai penganut terbesar di seluruh tanah air, dan sikapnya mempengaruhi umat agama lain, termasuk pemeluk agama Islam. Ketika Islam datang, mereka mendapat kedudukan tertentu di kalangan umat Islam, bahkan Alquran memuji mereka. Para pendeta Nasrani mempengaruhi orang-orang kafir Arab yang bodoh. Merekalah yang hidup jauh dari dunia di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Namun, pengaruh ini lebih bersifat organisasional daripada intisari ajaran. Salah satu bukti pengaruh tersebut dicontohkan oleh Affifi, bahwa guru Ibrahim bin Adham adalah seorang pendeta bernama Sam'an.
4. Reaksi terhadap ilmu kalam dan fiqh. Keduanya tidak cukup untuk menenangkan pikiran seorang Muslim. Untuk menerapkan syariat Islam, yang pertama menekankan formalitas dan hukum, sedangkan yang kedua memfokuskan penalaran logis untuk memahami Islam. Kriteria ketiga dan keempat menimbulkan keraguan bagi At-

Taftazani. Dia tidak sependapat dengan pendapat Affifi. Taftazani mengajukan sejumlah argumen mengapa tidak ada sistem imamat (*rabbaniyah*) dalam Islam seperti yang ada dalam agama Kristen. Sufisme dan Rabinisme dalam agama Kristen memang serupa, namun bukan berarti Islam mengapropriasinya karena menjalani kehidupan seperti tasawuf merupakan sifat universal yang terdapat pada semua agama. Sering pula dikatakan bahwa sumber agama itu satu, padahal berbeda.(Bakar, 1985)

Kita harus terlebih dahulu melihat konteks sejarah kebangkitan Islam pada abad ketujuh Masehi sebelum kita dapat melihat awal mula munculnya tasawuf Islam. Hal ini terjadi karena topik ini kini menjadi topik yang paling menarik, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam pola pikir para ilmuwan Barat. Banyak perbincangan, khususnya mengenai kontribusi bangsa Arab terhadap munculnya agama baru dan kontribusi negara-negara Timur Tengah selain Arab. Akademisi dari generasi yang lebih senior terus berkonsentrasi pada data antropologi dan arkeologi dari Arab. Mereka menafsirkan data ini sebagai menunjukkan bagaimana ritual dan kepercayaan Islam awal dipengaruhi oleh kehidupan suku. Sebaliknya, para sarjana muda lebih tertarik pada pola-pola peradaban lama yang bertahan di negara-negara yang diinvasi Arab dan konteks penting lainnya.(Baldick, 2002)

Ada kecenderungan teologis dan politis dalam sejarah awal Islam. Biografi Nabi ditulis pada pertengahan abad kedelapan dan direvisi pada abad keenam, berabad-abad setelah wafatnya. Para sejarawan punya alasan untuk meragukan kebenarannya karena hal ini. Kegunaan biografi ini dipertanyakan untuk tujuan kita saat ini dalam menelusuri awal mula mistisisme Islam. Dalam biografi Nabi yang kemudian diterjemahkan, penulis kontemporer menghilangkan Mukjizat dan menggambarkan Muhammad sebagai seorang mistikus dan Nabi. Biografi tersebut konon bermula dari perselisihan regional yang berlarut-larut, proyeksi kehidupan seseorang di kemudian hari, dan memetakan kembali konteks proses di Arabia yang sebenarnya merupakan konteks Islam di Utara. Mengenai kisah berbagai kejadian setelah kematian Muhammad. Namun, kami tidak akan mencoba mendamaikan kesenjangan ini. Karena kami lebih menekankan pada kegigihan pembentukan konsep keagamaan dibandingkan kejadian nyata.(Baldick, 2002)

Pada analisa akhir diangkat persoalan apakah tasawuf itu Islami atau tidak. Sekali lagi, ini adalah pertanyaan yang salah. Apakah tasawuf itu Islam atau Kristen tidaklah relevan karena pengaruh Kristen meresap ke seluruh aspek Islam. Tasawuf bukanlah pengaruh luar karena merupakan salah satu komponen cabang Islam Kristen. Tindakan para ahli hadis terkadang dipandang sebagai awal mula tasawuf dalam dunia akademis modern. Dalam Islam Sunni, kelompok yang paling berpengaruh adalah mereka yang mempelajari hadis. karena merekalah yang mengumpulkan hadis-hadis Muhammad.

Mungkinkah Islam (sebagai agama dan budaya) terus eksis di masa depan tanpa tasawuf? Sejarah menunjukkan bahwa hal ini tidak bisa dilakukan. Karena prinsip-prinsip dasar Islam tampaknya merupakan sintesis dari hukum Yahudi, devosionalisme Kristen, dan komponen Gnostik. Jika komponen Kristen dihilangkan, maka akan timbul agama nasional yang tidak memiliki identitas etnis.(Baldick, 2002).

C. Sejarah Perjumpaan Mistik Kejawaen dan Sufisme Islam

Hajar Dewantara mengatakan bahwa kehidupan kita yang sebelumnya berlandaskan animisme dan Hinduisme menjadi lebih beragam dan kaya setelah Islam masuk secara mendalam. Pada awalnya, yaitu pada masa walisongo, Islam sangat menekankan pengajaran dan perilaku mistis (Tasawuf Tarekat). Perpaduan antara budaya Jawa lama dengan budaya Islam yang baru sejak masa walisongo terlihat dalam perhitungan tahun Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung Adi Prabu Anyakrakusuma dari Mataram pada pertengahan abad ke-17 M. Sultan Agung mengubah tahun Saka yang berdasarkan perputaran matahari (Tahun Syamsiyah) dengan tahun Hijriyah yang berdasarkan perputaran bulan (tahun Qamariyah), namun cara menghitungnya tetap dari tahun Saka (tahun Satu Saka). Begitu juga perhitungan hari menggunakan hari-hari Islam (Isnain, Tsulatsa, dll.) dan digabung dengan hari pasaran lima (Wage, Kliwon, Legi, Pahing, Pon). Serta perhitungan bulan menggunakan bulan-bulan Islam (Sura, Sapar, Mulud, dll.), tetapi bulan-bulan Jawa lama masih dipakai yang kemudian disebut mangsa. (Simuh, 1999)

Pada masa walisongo, masyarakat sangat menyukai unsur-unsur tasawuf. Oleh karena itu, pengaruh tasawuf ini segera menyebar dalam sastra Jawa Tengahan. Masa ini muncul kitab-kitab suluki, primbon-primbon yang menunjukkan pengolahan Jawa terhadap unsur-unsur budaya baru (Islam) terutama unsur-unsur tasawuf, seperti Primbon Sunan Bonang, Suluk Wujil, Suluk Sukarsa, Suluk Malang Sumirang, dan lain-lain. Kitab-kitab seperti ini menurut M. Ng. Poerbatjaraka dikatakan: "yang diceritakan adalah hal mistik, hampir sama dengan yang ada di dalam kitab Dewaruci, hanya bedanya yang satu non-Islam dan yang lain Islam. Pengaruh tasawuf ini juga menginspirasi sastra dan kesusastraan Jawa baru pada abad ke-19 atau masa perkembangan dan kebangkitan kesusastraan Jawa masa Surakarta awal.

Mengenai serat *Wedhatama* karya K.G.A.A. Mangku Negara IV kita tunjukkan betapa besar pengaruh ajaran agama tasawuf di dalamnya, misalnya mengenai pengertian ilmu diterangkan sebagai berikut (Simuh, 1999):

Ngelmu iku kalakone kanthi laku. Lekase lawan kas, tegase kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkara (Pupuh Pucung, Bait 1).

Artinya: *Ngelmu* (Ilmu) itu hanya dapat dicapai dengan laku (*mujahadah*) dimulai dengan niat yang teguh, arti kas menjadikan sentosa. Iman yang teguh untuk mengatasi segala godaan, rintangan dan kejahatan.

Di sini *ngelmu* tidak bisa disamakan dengan pengetahuan atau *kawruh* biasa. Sebab *ngelmu* hanya bisa dicapai dengan jalan *mujahadah* yang berat. Maka *ngelmu* disini lebih dekat atau sama dengan konsep ilmu dalam ajaran tasawuf, yaitu ilmu hakikat atau ilmu batin. Dalam pupuh 4 diterangkan sebagai berikut:

Mangka ta kanga ran laku, lakune ngelmu sejati, tan dahwen pati openan, tan panasten nora jail, tan nyurungi kaardan, among eneng mamrih ening (Pupuh Kinanthi, Bait 12).

Artinya: Adapun yang disebut *laku* adalah *laku* bagi *ngelmu* sejati (hak), tidak punya pamrih, hati tidak ada rasa iri dan *hasad*, tidak menuruti hawa nafsu, hanyalah tenang agar tetap jernih.

Ungkapan ini lebih memperjelas pengertian *ngelmu* dan *laku* seperti yang berlaku dalam ajaran tasawuf. Inti ajaran kerohanian atau mistik yang terkandung dalam

Wedhatama adalah “Sembah Catur” atau sembah empat tingkat. Apabila kita renungkan dalam-dalam penerapan ajaran tasawuf, yaitu syari’at, hakikat dan makrifat. Jadi tidak akan jauh meleset apabila dikatakan bahwa sembah catur ini merupakan penggubahan dari ajaran empat taraf dalam penerapan tasawuf atau dengan kata lain sembah catur adalah perwujudan baru dari tataran pendakian syari’at, tarekat, hakikat dan makrifat.

Mistik Kejawen dan sufi sangat erat dan sulit dipisahkan secara esoterik. Tasawuf sering disetarakan dengan mistisisme, bahkan kadang pertemuan kedua komunitas itu dinamakan mistik Islam Kejawen. Tasawuf itu adalah suatu cara untuk membersihkan, dan menguatkan keagamaan dalam rangka mendekati diri semakin dekat kepada Allah untuk mencari keridhaan Allah, sehingga dengan itu semuanya hanya tertuju pada Allah dengan meninggalkan dan menghilangkan nafsu tercela dengan bantuan pengetahuan (Khalil, 2008)

Dengan pengertian bahwa tasawuf itu suatu upaya untuk mendekati diri kepada Allah semakin dekat dengan akhlak serta perilaku yang baik, berarti bertasawuf selain untuk memperbaiki akhlak secara nyata juga untuk mendekati diri kepada Allah. Uraian di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan Simuh dalam bukunya Sufisme Jawa bahwa tujuan tasawuf ialah sampai kepada dzat al-haqq atau mutlak (tuhan) dan bersatu dengan dia. Adapun cara untuk sampai kepada tuhan (Allah) disebut tarekat. Makrifat disini bukan hanya berupa pengetahuan saja, namun bisa juga berupa pengalaman, yaitu ingin bertemu langsung dengan tuhan melalui tanggapan kejiwaannya. (Simuh, 1999)

Dalam Islam, hakikat atau kasunyatan adalah istilah untuk menyebut pengalaman spiritual yang mendalam dengan Allah. Tasawuf adalah cara untuk meningkatkan kualitas moral dengan membersihkan jiwa dari kotoran. Tasawuf bertujuan untuk meraih ketenangan batin yang hakiki. Dengan tasawuf, sifat-sifat mulia manusia akan semakin terlihat. Tasawuf sunni adalah salah satu aliran tasawuf yang mengutamakan keselarasan antara hukum syariat dan hakikat, serta membentuk karakter yang baik. (Roibin, 2009)

Dalam Islam, kaum mistik mengungkapkan hubungan intimnya dengan Allah, yang berarti bahwa hanya Dia yang memiliki eksistensi yang sejati. (Leaman, 2001) Beberapa sufi mengalami tingkat tertinggi dari kesadaran spiritual, yaitu bukan hanya menyaksikan Allah (*musyahadah*), melainkan menyatukan diri dengan Allah. Tasawuf bertujuan untuk mencapai *dzat al-Haq* dan bersatu dengan Dia. Sufisme Islam yang demikian juga sering dianut oleh mistik Jawa. Ini menunjukkan adanya kesamaan antara ajaran sufistik dengan Kejawen yang keduanya mengarah pada manunggal dengan Tuhan. Para sufi sesungguhnya setara dengan istilah *nimpuno* dalam mistik Kejawen, yaitu manusia yang memiliki hikmah dalam kehidupannya. Para mistik ini berupaya untuk mendekati Tuhan, yang dalam mistik Kejawen disebut *manunggaling kawulo gusti*. (Roibin, 2009)

Oleh karena itu, antara tasawuf (sufisme Islam) dan mistik Kejawen ada persamaan yang nyata, yaitu keduanya menggunakan cara-cara spiritual untuk mendapatkan keintiman dengan Tuhan. Kesamaan lainnya adalah, jika tasawuf memfokuskan diri pada batin dengan cara meditasi, maka mistik Kejawen juga percaya bahwa hakikat Tuhan dapat diketahui melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang tidak terpengaruh oleh akal dan indra. Berkaitan dengan hal ini, baik tasawuf maupun mistik Kejawen berkeinginan untuk

mencapai makrifat yang paling tinggi. Cara untuk mencapai hal ini adalah melalui tarekat. (Roibin, 2009)

Karena itu, pertemuan secara batin antara tasawuf dan mistik Kejawen sangat sulit untuk disangkal. Penggunaan bersama antara buku primbon dan kitab mujarobat adalah kenyataan yang tidak bisa diputuskan. Tasawuf dan mistik Kejawen, keduanya selalu melakukan beberapa hal yang serasi, seperti 1) penyesuaian dino dan pasaran yang berkaitan dengan rezeki manusia, 2) perhitungan mengobati orang yang sakit, 3) mantra dan doa menolak bencana dan lain-lain. (Roibin, 2009)

Salah satu ciri khas sastra Jawa pada abad XIX adalah pengaruh tasawuf Islam yang kuat. Para pujangga dan cendekiawan Jawa, seperti Ronggowarsito, Yasadipura, Mangku Negara IV, dan lain-lain, menggunakan berbagai sumber literatur Jawa, seperti wirid, suluk, dan kitab-kitab klasik, untuk mengintegrasikan unsur-unsur tasawuf Islam dengan tradisi ilmu Kejawen. Mereka berusaha untuk memperkaya dan menyempurnakan aspek kerohanian dan etika ilmu Kejawen dengan ajaran tasawuf yang menekankan pada hubungan antara manusia dan Tuhan. Karya-karya Ronggowarsito, seperti Wirid Hidayat Jati, Suluk Seloka Jiwa, Suluk Sukma Lelana, Paramayoga Kawula-Gusti, dan lain-lain, merupakan contoh nyata dari upaya ini. Paragraf ini menunjukkan bahwa Ronggowarsito memiliki peran penting dalam sejarah dan budaya Jawa. Ia tidak hanya ingin menjaga dan melestarikan kontinuitas kebudayaan Kejawen yang menghadapi tantangan dari modernisasi dan kolonialisme, tetapi juga ingin menciptakan stabilitas sosial budaya antara lingkungan kebudayaan Kejawen dan pesantren yang sering kali berselisih. Ia melakukannya dengan menciptakan karya-karya yang bisa menjembatani jurang perbedaan antara kedua tradisi tersebut. Ia juga menggunakan bahasa Jawa yang indah dan mendalam yang mencerminkan kekayaan dan kedalaman pemikirannya. Paragraf ini juga mengajukan pertanyaan tentang bagaimana Ronggowarsito memahami dan menerapkan ajaran tasawuf dalam konteks kebudayaan Jawa.

Ronggowarsito mengikuti aliran tasawuf yang populer di Aceh pada abad ke-17 Masehi, yaitu aliran martabat tujuh yang diperkenalkan oleh Syamsuddin Pasai dan Abdul Raul Singkel. Aliran ini merupakan turunan dari aliran tasawuf Ibnu Arabi yang dikenal dengan paham monoisme (*wahdat al wujud*) dengan teori penciptaan *Tajalliyat*-nya, yaitu teori yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam ini adalah wujud dari Yang Maha Esa, yaitu Allah. Aliran martabat tujuh menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari *tajalli* Zat Allah melalui tujuh tingkatan. Penjelasan lebih lanjut tentang martabat tujuh ini dapat dilihat dalam disertasi penulis, termasuk perkembangan dan perubahan yang dilakukan oleh Ronggowarsito dalam karyanya Wirid Hidayat Jati, agar sesuai dengan pemikiran Kejawen (yang telah kami uraikan sebelumnya). Ronggowarsito berusaha mengintegrasikan ajaran tasawuf martabat tujuh dengan pemikiran Kejawen yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ronggowarsito menggunakan Wirid Hidayat Jati sebagai media untuk menyampaikan gagasan-gagasannya tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam karyanya, ia mengadaptasi konsep-konsep tasawuf martabat tujuh, seperti *tajalli*, *zat*, *sifat*, *asma*, *af'al*, *maqam*, dan *hal*, dengan istilah-istilah

Kejawen, seperti cahaya, rasa, budi, kawruh, karsa, panggah, dan rasa. Ia juga menambahkan unsur-unsur Kejawen lainnya, seperti mitologi, simbolisme, dan numerologi, untuk memperkaya makna dan pesan dari karyanya. Dengan demikian, Ronggowarsito berhasil menciptakan sebuah karya sastra yang unik dan orisinal, yang mencerminkan integrasi antara tasawuf martabat tujuh dan pemikiran Kejawen.

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang dipersembahkan kepada manusia sebagai kemaslahatan bagi seluruh semesta. Akibatnya, Islam terlibat dengan beragam budaya sepanjang sejarahnya. Budaya Jawa adalah salah satunya. Hakikat agama Jawa adalah pemujaan leluhur melalui sikap mistik. Meskipun mereka terang-terangan memuja roh nenek moyang mereka, namun pengabdian mereka yang sebenarnya adalah kepada Tuhan. Sedangkan tasawuf merupakan suatu metode penyucian dan pendalaman agama guna mendekatkan diri kepada Allah guna mencari keridhaan Allah, agar segala sesuatunya tertuju hanya kepada Allah dengan cara meninggalkan dan memusnahkan nafsu negatif dengan bimbingan ilmu.

Dengan demikian, terdapat titik temu yang jelas antara tasawuf (tasawuf Islam) dan tasawuf Jawa, yaitu sama-sama menjadikan amalan spiritual sebagai saluran mendekatkan diri kepada Tuhan. Paralel lainnya adalah, jika tasawuf mengandalkan konsentrasi batin melalui meditasi, penganut mistik Jawa percaya pada ajaran bahwa pengetahuan tentang sifat Tuhan dapat dicapai melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari pengaruh akal dan pancaindra. Sufisme dan mistisisme Jawa sama-sama mengupayakan tingkat kebijaksanaan tertinggi dengan cara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-'ala 'Affifi, kata Pengantar dalam Edisi Arab, fil Tasawuf a Islami wa Tarikhimi
A. S. Hornby dkk. *A Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University.
Arifin Syamsul dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa depan* Yogyakarta: SIPRESS,1996
Bakar Abu , Pengantar Ilmu Tarekat, Sala,Ramadlani,1985
Baldick Julian, *Islam Mistik*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002
Endraswara Suwardi, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme*, dalam Budaya Jawa, Yogyakarta:Narasi, 2006
Kuntowijoyo,Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi Bandung:Mizan,1996
Khalil, Ahmad.Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa. Malang:UIN Press. 2008.
Leaman Oliver, , Pengantar Filsafat Islam, Bandung: Mizan, 2001
M.Sirozi, Pergumulan pemikiran dan Agenda Masa depan Islamisasi Antropologi ;Jurnal Ulumul Qur'an, No. 4 /1992,
NasutionHarun, Falsafat dan Mistisisme, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
Richard King, Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme, Yogyakarta: Qalam, 2001
R.A.Nicholson, Fi al-Tasawuf al-Islam wa Tarikhuh, terjemahan Abu al-'Ala Affifi Kairo:Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1969

M. Lukman Chakim, M. Habib Adi Putra

Roibin, Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer, Malang:UIN Press, 2009

Syukur Amin, Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Al-Ghazali,Semarang,LEMBKOTA,2002

Schimmel Annemrie, Dimensi Mistik Dalam Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Simuh, Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik JawaYogyakarta: Penerbit Bentang Budaya,1999

Suwito Ridwan, ,Ns,Sulkhan Chakim, Supani, Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual *Anak-Cucu Ki Bonokeling*.Purwokerto;Stain Purwokerto Press,2008